

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal dengan keindahan tempat wisatanya baik itu wisata alam maupun wisata budaya. Keindahan wisata negeri ini terbentang luas mulai dari Pulau Sabang hingga Merauke. Kondisi geografis Negara Indonesia yang terdiri dari gugusan pulau-pulau yang berjajar rapi dilengkapi dengan panorama eksotis lautan biru yang hampir mendominasi sekitar 70% wilayahnya, menambah pesona keelokan Indonesia sebagai negara yang memiliki potensi pariwisata kelas satu. Kekayaan wisata alam yang dimiliki negara ini, membuat Indonesia memiliki banyak sekali tujuan wisata yang bisa dikunjungi oleh para wisatawan baik itu wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Di sisi lain, kekayaan wisata budaya Indonesia tercermin dari beragamnya budaya (multikultur) yang dimiliki tiap-tiap daerah dalam wilayah nusantara dimana keanekaragaman tersebut dimunculkan dan dituangkan ke dalam wujud-wujud kebudayaan berupa kesenian (wisata budaya) yang menjunjung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat seperti tradisi khas upacara adat suatu daerah, kemegahan situs purbakala yang melambangkan sejarah peninggalan kerajaan masa lampau misal: candi, tarian khas suatu daerah yang menggambarkan kebudayaan khas daerah tersebut, keanekaragaman bahasa yang dimiliki suku bangsa di Indonesia dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan bahwa

negara kita memiliki potensi kekayaan alam dan budaya yang besar untuk dapat dimanfaatkan sebagai lahan bagi pertumbuhan sektor pariwisata. Saat ini, secara perlahan sektor pariwisata di Indonesia mulai mendapat perhatian menjadi aktivitas sosial ekonomi yang dominan dalam kehidupan masyarakat. Sektor pariwisata terus dikembangkan oleh pemerintah dan masyarakat karena sektor ini memberikan sumbangsih yang nyata dalam pertumbuhan ekonomi negara.

Keunggulan Indonesia dalam ranah sektor pariwisata ini selayaknya membuat Indonesia menjadi negara yang dikenal luas dunia sebagai negara yang memiliki kekayaan alam berupa tujuan wisata (destinasi wisata) yang menarik untuk dikunjungi sehingga sektor pariwisata ini dapat memberikan sumbangsih dan manfaat bagi kemajuan pertumbuhan negara baik dari aspek sosial-budaya maupun ekonomi.

Sektor pariwisata juga turut memberikan kontribusi yang signifikan bagi terjaminnya ketersediaan lapangan kerja bagi masyarakat terutama masyarakat sekitar daerah pariwisata, membuka peluang terciptanya lahan-lahan kerja baru yang bisa diisi dan dieksplorasi secara lebih oleh masyarakat. Sehingga, apabila kondisi yang seperti ini benar-benar dapat dimanfaatkan serta dikelola dengan baik oleh masyarakat dan pemerintah setempat, hadirnya sektor pariwisata justru akan mampu mengangkat dan meningkatkan taraf kesejahteraan hidup masyarakat serta berpotensi menjadi salah satu sektor yang dominan dalam mengurangi jumlah angka pengangguran di negeri ini.

Pada awal perkembangannya pariwisata hanya dipandang sebagai suatu kegiatan manusia untuk bepergian dari satu tempat menuju tempat yang lain. Kemudian, dalam tahap perkembangan selanjutnya muncul dua realitas sosial penting dikalangan pekerja Amerika yang menjadi fondasi penting berkembangnya dunia pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor industri yang mendominasi dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Realitas sosial yang pertama adalah adanya waktu luang yang lebih dari para pekerja (*leisure time*) dikarenakan berkurangnya jumlah jam kerja mereka. Adanya waktu luang lebih ini yang kemudian dimanfaatkan oleh para pekerja untuk melakukan aktivitas pariwisata. Realitas sosial yang kedua adalah meningkatnya kemampuan masyarakat dalam menabung (*saving*), bahwa masyarakat mampu menyimpan sebagian dari pendapatan hasil kerjanya (upah) untuk menabung. Kemampuan masyarakat untuk menabung meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, bahwa menabung membuat masyarakat memiliki simpanan uang yang bisa digunakan sewaktu-waktu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Adanya simpanan uang dari hasil menabung oleh masyarakat ini yang kemudian digunakan untuk melakukan kegiatan pariwisata untuk mengisi waktu luang saat tidak bekerja (*leisure time*). Dalam perkembangannya, realitas sosial seperti ini dalam kehidupan masyarakat seolah-olah menjadi fenomena, bahwa kegiatan pariwisata mendominasi aktivitas sosial ekonomi masyarakat (Kuliah Antropologi Pariwisata oleh Drs.Pudjio Santoso ruang kelas A-302 gedung A Fisip Unair tanggal 27 Februari 2015 pukul 16.00 WIB).

Dalam Undang Undang No. 9 Tahun 1990 pasal 1 ayat 5 yang membahas mengenai kepariwisataan telah disebutkan mengenai definisi pariwisata yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan obyek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.

Di saat sektor industri lainnya mengalami pasang surut akibat kondisi fluktuasi ekonomi yang tidak menentu, sektor pariwisata justru mampu menunjukkan peningkatan ekonomi sendiri melalui aktivitasnya membuka ruang-ruang baru penghasil ekonomi tanpa terpengaruh oleh kondisi lingkungan ekonomi sekitar, menambah jumlah devisa bagi pertumbuhan ekonomi negara. Oleh karena itu, tidak heran jika saat ini sektor pariwisata menjadi industri andalan bagi Negara Indonesia dalam meningkatkan pemenuhan kebutuhan ekonomi berupa pendapatan devisa negara.

Tabel I.1

**Perolehan Devisa Sektor Pariwisata Propinsi Jawa Timur
Tahun 2009-2013**

No.	Uraian	Satuan	Tahun Perolehan				
			2009	2010	2011	2012	2013
1.	Devisa	Juta US\$	161,39	164,98	212,90	176,06	221,81
2.	Pertumbuhan	%		2,23	29,05	-17,30	25,98

Sumber Data : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur

Di dalam bukunya yang berjudul sosiologi pariwisata, (Pitana & Gayatri, 2005:41) mengungkapkan betapa vitalnya peran pariwisata bagi pembangunan republik ini peran sektor pariwisata sangat diharapkan oleh negara dapat menggantikan peran sektor migas yang selama ini mendominasi kondisi

perekonomian Indonesia. Negara Indonesia sangat bergantung dan menaruh harapan pada potensi kekayaan wisata yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata telah menjadi kekuatan agen pengubah yang luar biasa dalam mengubah pola pikir masyarakat, dalam mengubah pola pikir masyarakat menggerakkan aktivitas sosial ekonomi masyarakat sehingga mempengaruhi kondisi kehidupan lingkungan sosial-budaya yang berkembang. Isu-isu mengenai kepariwisataan saat ini menjadi isu yang sangat sentral untuk diperbincangkan dalam kehidupan masyarakat.

Di bagian lain, dalam tulisan (Pitana & Gayatri, 2005:41), ada data menarik mengenai sejarah perkembangan sektor pariwisata yang terus menunjukkan grafik peningkatan ekonomi. Disebutkan dalam data perkembangan pariwisata dunia bahwa sektor pariwisata tetap melaju meskipun terjadi resesi kondisi ekonomi global pada tahun 1980, pun demikian halnya ketika lingkungan global mengalami kondisi krisis minyak pada tahun sekitar 1970-an perkembangan laju ekonomi sektor pariwisata tetap tidak terpengaruh sektor ini tetap mengalami laju perkembangan ekonomi yang dominan.

Definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi (2009:146) adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia. Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

Pariwisata merupakan sebuah fenomena kemasyarakatan yang didalamnya terdapat unsur-unsur seperti kebudayaan, manusia, kelompok, organisasi,

masyarakat dan sebagainya (Pitana & Gayatri, 2005:31). Berbicara mengenai fenomena kemasyarakatan yang mengandung unsur kebudayaan, maka pariwisata relevan untuk dijadikan objek dari studi Antropologi. Dari definisi pariwisata yang dikemukakan (Pitana & Gayatri, 2005:31) dapat dimaknai bahwa berbicara mengenai pariwisata berarti juga berbicara mengenai makna kajian aspek sosial-budaya yang ada didalamnya. Namun, pada kenyataannya banyak pelaksana pembangunan sektor pariwisata di negara ini hanya membahas kaitan mengenai dunia pariwisata dari segi ekonominya saja. Pariwisata hanya sebatas diartikan sebagai sebuah aktivitas sosial-ekonomi yang menghasilkan keuntungan secara komersial tanpa memandang bahwa aspek sosial budaya juga turut berpengaruh dalam dunia pariwisata. Ukuran keberhasilan kinerja yang dipakai dalam pengelolaan daerah wisata pada umumnya adalah ukuran kuantitatif secara ekonomi, sedangkan aspek sosial-budaya lebih memperhatikan keberhasilan kinerja dari segi kualitatif.

Dalam hal ini, kita harus memandang bahwa berbicara mengenai sektor pariwisata berarti berbicara menyangkut rasa (kepuasan psikologis) yang ada didalam diri manusia. Kita harus melihat pemenuhan kebutuhan pariwisata bagi manusia sebagai pemenuhan atas kebutuhan dasarnya untuk rekreasi (pemenuhan kebutuhan psikologis). Dalam sektor pariwisata juga perlu diperhatikan bahwa manusia merupakan salah satu unsur terpenting yang ada didalamnya yang bertugas sebagai pusat sekaligus penggerak bagi berkembangnya dunia pariwisata.

Tabel I.2
Peningkatan Kunjungan Pariwisata Propinsi Jawa Timur Tahun 2013

INDIKATOR KERJA	TARGET THN. 2013	REALISASI					CAPAIAN %
		2009	2010	2011	2012	2013	
Presentase Peningkatan Kunjungan Wisatawan Mancanegara	6 %	0,73%	0,90%	2,56%	20,34%	11,47%	191,17%
Presentase Peningkatan Kunjungan Wisatawan Nusantara	6,5%	27,98%	8,49%	8,55%	21,17%	19,44%	299,08%
Presentase Peningkatan Lama Tinggal Wisatawan Mancanegara	2%	0,00%	0,41%	1,43%	-0,60%	1,21%	60,50%
Presentase Peningkatan Lama Tinggal Wisatawan Nusantara	1%	1,00%	1,50%	1,90%	1,90%	1,46%	146,00%
Presentase Peningkatan Pengeluaran Wisatawan Mancanegara	5%	12,22%	0,90%	24,05%	-30,86%	13,94%	278,80%
Presentase Peningkatan Pengeluaran Wisatawan Nusantara	20%	0,00%	0,00%	23,49%	59,27%	-20,06%	-100,30%
Rata-Rata Capaian Sasaran							145,88%

Sumber Data : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jawa Timur

Dunia pariwisata dalam pembangunannya idealnya menjunjung nilai-nilai budaya lokal dalam artian bahwa sektor pariwisata harus membuat masyarakat lokal (*host*) mempunyai peran di dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi hidup serta masa depan mereka. Ketika aspek sosial-budaya kurang begitu mendapat perhatian, maka hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam tempat pariwisata itu sendiri.

Terdapat tiga unsur (elemen) penting yang menjadi konsep dalam berjalannya aktivitas pariwisata (Pitana & Diarta, 2005:46).

1. Elemen dinamis: merupakan elemen yang bisa bergerak-gerak, dalam hal ini yang dimaksud dengan elemen bergerak adalah manusia. Dalam konteks dunia pariwisata, elemen dinamis itu dimaknai sebagai kegiatan manusia yang melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata.
2. Elemen statis: merupakan elemen yang tidak bisa bergerak. Dalam dunia pariwisata, yang dimaksud dengan elemen tidak bergerak adalah daerah tujuan wisata.
3. Elemen akibat: adalah elemen yang merupakan akibat dari elemen dinamis dan statis. Adanya orang yang melakukan kegiatan bepergian ke tujuan wisata dan adanya tujuan wisata akan menimbulkan pengaruh akibat terhadap satu elemen yang ada di daerah tujuan wisata. Elemen akibat yang dimaksud adalah masyarakat lokal di daerah tujuan wisata.

Terdapat tiga ciri pokok yang menunjukkan identitas ciri khas kegiatan pariwisata (Pitana & Diarta, 2005:46). Adapun tiga ciri pokok tersebut adalah:

1. Adanya unsur perjalanan (*travel*).
2. Tujuan utama dari perjalanan tersebut bukan untuk mencari penghidupan (mata pencaharian).
3. Adanya unsur tinggal sementara (kontemporer) di tempat yang bukan tempat tinggal biasanya.

Tabel I.3

Urutan Pentingnya Sifat Destinasi Menurut Wisatawan

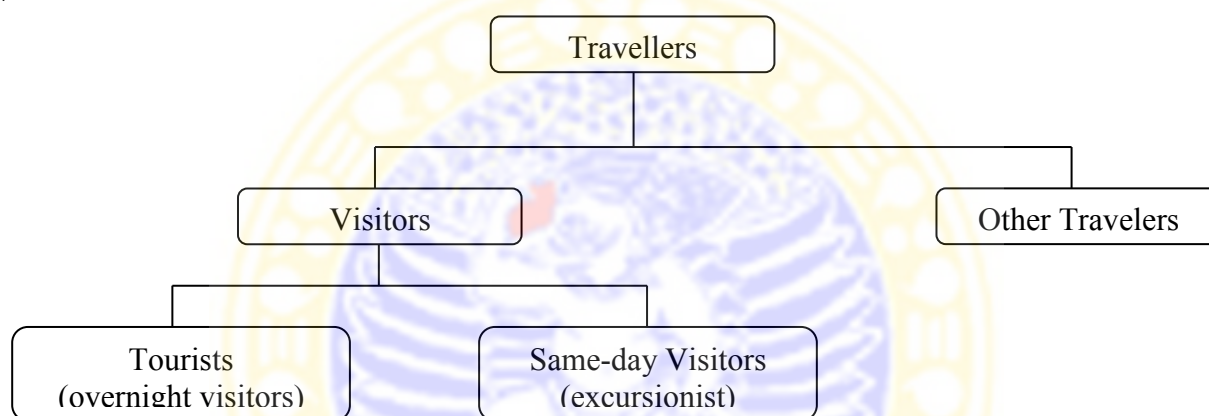
Urutan Pentingnya Sifat Destinasi (dari terpenting ke kurang penting)	Hasil Studi Menurut			
	PATA (1967)	American Express (1977)	PATA (1984) di Hong Kong	Dirjen Pariwisata (1993)
1	Masyarakat yang ramah dan hangat	Pemandangan alam yang indah	Pemandangan alam yang indah	Pemandangan alam yang indah
2	Akomodasi nyaman	Sikap ramah penduduk lokal	Masyarakat yang ramah dan hormat	Kehidupan alam yang indah
3	Pemandangan indah	Akomodasi layak	Akomodasi baik dan modern	Kebudayaan masyarakat tradisional
4	Harga-harga layak	Istirahat dan santai	Tidak mahal untuk dikunjungi	Kerajinan dan kesenian
5	Adat istiadat kehidupan masyarakat	Tarif penerbangan	Stabilitas politik negara yang dikunjungi	Pantai

Sumber : diadaptasi dari Kusudianto (1996:20)

Definisi wisatawan menurut organisasi pariwisata internasional adalah setiap orang yang mengunjungi negara yang bukan tempat tinggalnya untuk berbagai tujuan namun bukan untuk mencari pekerjaan dari negara yang dikunjungi. Dalam dunia kepariwisataan, orang yang melakukan kegiatan pariwisata, orang yang bepergian disebut dengan pengunjung. Terdapat dua tipe pengunjung yang diklasifikasikan menurut lama waktu tinggal mereka di lokasi wisata yang dikunjungi. Adapun dua tipe pengunjung tersebut adalah wisatawan (*tourist*) dan pelancong atau pengunjung (*excursionists*).

Wisatawan (*tourist*) adalah mereka yang melakukan kegiatan wisata dengan lama waktu tinggal di daerah tujuan wisata sekurang-kurangnya minimal 24 jam (satu hari). Pelancong atau pengunjung (*excursionists*) adalah mereka yang melakukan kegiatan wisata dengan lama rentang waktu tinggal di daerah tujuan wisata kurang dari 24 jam (Soekadijo, 1996:16).

Gambar I.1
Tipologi *Travellers*



Sumber : *Travel and Tourism Research Association (Theobald, 2005:19)*

Sumber Gambar : Pitana & Diarta (2009 : 127)

Dalam tipologinya Theobald menguraikan istilah *travelers* adalah merujuk kepada semua individu yang melakukan perjalanan ke dua atau lebih tempat tujuan yang secara geografis tempat tujuan itu terletak didalam dua jangkauan, yaitu jangkauan antar negara (internasional *travelers*) dan didalam jangkauan satu wilayah negara (domestik *travelers*). Theobald mengatakan bahwa semua *travelers* yang terlibat didalam kegiatan pariwisata disebut dengan *visitors*. Ada perbedaan antara *tourist visitors* dengan *same-day visitors* dilihat dari lama waktunya melakukan aktivitas pariwisata disuatu lokasi wisata. *Tourist*

visitors, melakukan kegiatan pariwisata dengan lama waktu berwisata minimal bermalam di lokasi wisata. Sedangkan *same-day visitors*, adalah mereka yang melakukan kegiatan pariwisata dengan lama waktu berwisata tidak sampai bermalam di lokasi wisata (Pitana & Diarta, 2005:44).

Pada perkembangannya saat ini, pariwisata telah bertransformasi menjadi salah satu sektor industri yang cukup kuat dan berpengaruh dalam sendi kehidupan masyarakat. Ada beberapa konsep yang dikemukakan oleh para ahli yang mengkaji mengenai pemahaman definisi industri dalam sektor pariwisata. Industri pariwisata adalah kumpulan dari berbagai macam usaha yang dalam satu waktu secara bersama menghasilkan produk berupa barang dan jasa yang dibutuhkan oleh wisatawan dalam kegiatan wisatanya (Yoeti, 1985:9). Dalam referensi buku lain juga dijelaskan mengenai definisi mengenai industri pariwisata, adalah suatu susunan organisasi, baik itu organisasi swasta atau pemerintahan, yang didalam kegiatan organisasinya berkaitan langsung dengan proses produksi, pemasaran produk layanan, dan pengembangan sektor pariwisata untuk memenuhi kebutuhan orang yang sedang bepergian (Hadinoto, 1996:11).

Terdapat beberapa sifat khusus dalam industri pariwisata yang tidak dimiliki oleh industri biasa sehingga menjadi pembeda diantara keduanya. Beberapa sifat khusus tersebut antara lain:

1. Dalam kegiatan pariwisata aktivitas konsumsi dan produksi berlangsung dalam satu waktu yang sama.

2. Pariwisata sebagai industri yang memberikan layanan berupa jasa terhadap para konsumennya (wisatawan), dapat memberikan berbagai macam bentuk ragam layanan jasa dalam setiap aktivitasnya. Tidak ada standar ukuran objektif didalam penentuan bentuk produk layanannya sebagaimana standar ukuran objektif produksi sebuah mobil dalam industri otomotif.
3. Produk wisata tidak dapat dipindahkan. Artinya bahwa siapapun konsumen (wisatawan) yang ingin menikmati suatu produk wisata harus mengunjungi secara langsung lokasi asal dari produk wisata tersebut (Spillane, 1987: 87-88).
4. Industri pariwisata disebut juga sebagai “industri tanpa asap”. Segala aktivitas produksi dan konsumsi yang terjadi didalamnya berlangsung dalam satu lokasi dan satu waktu yang sama dimana didalam segala proses berlangsungnya kegiatan produksi dan konsumsi tidak menghasilkan sampah produksi berupa asap ataupun limbah seperti yang terjadi pada industri biasa pada umumnya (Kuliah Antropologi Pariwisata oleh Drs.Pudjio Santoso ruang kelas A-302 gedung A Fisip Unair tanggal 27 Februari 2015 pukul 16.00 WIB).

Sektor pariwisata dikatakan telah berkembang menjadi sebuah industri karena dalam keseluruhan aktivitasnya baik itu dari segi sosial-budaya maupun ekonomi telah mendominasi aspek kehidupan masyarakat saat ini. Bahkan, tidak menutup kemungkinan kedepan fenomena perkembangan

kehidupan dunia kepariwisataan yang seperti saat ini akan semakin mengalami perkembangan menjadi lebih inovatif dan kreatif.

Hal ini tampak pada kenyataan saat ini yang menunjukkan sebuah fenomena sosial bahwa setiap daerah di wilayah republik ini berlomba-lomba menyajikan nilai-nilai kebudayaan lokal setempat serta mempromosikan keindahan alam yang dimiliki ke dalam bentuk aktivitas pariwisata. Pariwisata saat ini seolah-olah telah dijadikan sebagai simbol utama yang merepresentasikan serta memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai kondisi fisik kehidupan lingkungan sosial-budaya suatu daerah. Pariwisata menjadi magnet yang memiliki daya magis tersendiri yang dijadikan sebagai alat media promosi untuk memperkenalkan dan mengangkat nama suatu daerah agar menjadi lebih populer dan dikenal oleh masyarakat luar.

Fenomena sosial yang semacam ini dapat kita amati pada salah satu kabupaten yang terletak dibagian paling timur Propinsi Jawa Timur yaitu Banyuwangi. Tercatat sepanjang bulan September hingga Desember 2013, pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengadakan acara bertema Banyuwangi festival. Berbagai potensi wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi baik itu berupa wisata budaya maupun wisata alam disajikan dengan begitu indahny melalui atraksi-atraksi pariwisata oleh masyarakat lokal. Kegiatan ini digagas dan diselenggarakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi dengan tujuan utama untuk mempromosikan daerahnya lewat potensi pariwisata yang dimiliki sehingga bisa dikenal oleh masyarakat dan menarik minat masyarakat

luar untuk kemudian berkunjung dan melakukan aktivitas pariwisata di daerah Kabupaten Banyuwangi (<http://www.banyuwangi.us/2013/12/banyuwangi-all-out-promosi-dan-belajar.html> diakses pada tanggal 08 Maret 2015 pada pukul 15.45 WIB).

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan dunia pariwisata bersifat sangat dinamis, dapat terus berubah kondisinya sewaktu waktu dimana setiap perubahan yang terjadi akan mempengaruhi kehidupan masyarakat didalamnya. Ketika dunia pariwisata bersifat dinamis maka hal ini sesuai dengan salah satu sifat budaya yang juga dinamis. Setiap perubahan yang terjadi dalam dunia pariwisata memerlukan kajian yang utuh dan holistik dari segi sosial-budaya agar penanganan yang dilakukan dalam tiap perubahan tersebut tidak membuat pariwisata kehilangan unsur identitas aslinya, menjaga agar nilai-nilai kearifan lokal budaya yang terkandung dalam pariwisata tersebut tidak luntur apalagi punah dengan tantangan pariwisata saat ini yang semakin dinamis sehingga diharapkan manfaat dari adanya pariwisata tetap dapat dirasakan utamanya bagi masyarakat lokal penerima pariwisata (*host*).

Di dalam pariwisata selalu akan terjadi interaksi antara dua masyarakat yang saling bertemu dalam satu lokasi wisata yaitu masyarakat penerima (*host*) dan tamu (*guest*). Interaksi ini mempertemukan dua unsur kebudayaan dan kepentingan berbeda yang dimiliki oleh masing-masing dari keduanya. Masyarakat penerima (*host*) memiliki kebudayaannya sendiri dan tamu (*guest*) juga memiliki budayanya sendiri. Hal ini dapat dimaknai secara implisit, bahwa sesungguhnya didalam aktivitas pariwisata terjadi pertemuan antara

dua unsur kebudayaan dan dua unsur kepentingan yang sama sekali berbeda antar satu sama lain dimana kemudian dua kebudayaan dan dua kepentingan tersebut akan saling berinteraksi sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Tamu (*guest*) adalah orang yang melakukan kegiatan pariwisata ke suatu tujuan wisata tertentu kemudian melakukan interaksi sosial dengan masyarakat lokal penerima (*host*) yang ada di daerah tujuan wisata untuk memenuhi kebutuhan pariwisatanya. Terdapat beberapa alasan pemenuhan kebutuhan yang menjadi tujuan para tamu (*guest*) melakukan kegiatan pariwisata. Ada yang melakukan kegiatan pariwisata dengan tujuan guna memenuhi kebutuhan psikologisnya untuk bersenang-senang (*refreshing*) setelah mengalami kepenatan melakukan rutinitas sehari-hari. Ada juga yang melakukan kegiatan pariwisata atas dasar untuk pemenuhan kebutuhan akan rasa keingintahuannya mengenai lokasi (destinasi) pariwisata baru yang belum pernah dikunjungi. Di samping itu, ada juga tujuan yang dilakukan oleh tamu (*guest*) untuk melakukan kegiatan pariwisata guna pemenuhan kebutuhan psikologisnya untuk melakukan suatu kegiatan wisata yang sama di lokasi wisata yang juga sama dan dilakukan secara berulang dalam rentang waktu tertentu. Kegiatan pariwisata semacam ini biasanya dilakukan oleh para tamu (*guest*) secara berulang dalam waktu tertentu, menjadi rutinitas dan bahkan cenderung menjadi *hobby*. Ketika kegiatan pariwisata yang telah menjadi *hobby* ini tidak tersalurkan pemenuhannya, maka akan terjadi semacam ketidaknyamanan psikologis (konflik psikologis) yang dirasakan. Salah satu

contoh kegiatan pariwisata semacam ini adalah kegiatan memancing ikan di kolam pemancingan.

Kegiatan memancing ikan di kolam pancing merupakan salah satu aktivitas pariwisata yang cukup digemari oleh masyarakat dewasa ini. Kegiatan memancing ikan juga bisa dilakukan di beberapa tempat sebagai berikut: kolam pemancingan ikan, tambak ikan, sungai, dan laut lepas. Kegiatan memancing ikan di kolam pancing bisa menjadi salah satu solusi aktivitas pariwisata yang tepat untuk dilakukan guna menghilangkan rasa penat setelah menjalani kegiatan rutinitas sehari-hari.

Banyak hal yang dapat dijumpai ketika kita melakukan aktivitas memancing di kolam pancing sebagai sarana penghilang kepenatan. Diantaranya adalah kita dapat menikmati suasana lokasi wisata kolam pancing yang tenang dan nyaman, melakukan kegiatan memancing ikan, berkumpul bersama dengan pengunjung lainnya, menikmati sajian wisata kuliner yang beragam disekitar lokasi kolam pancing. Selain itu, kita juga dapat menikmati kuliner berupa kelezatan ikan dari hasil kita memancing. Kita juga bisa mengamati interaksi sosial yang terjadi dilingkungan sekitar kita memancing, baik itu interaksi yang terjadi antara pengelola wisata kolam pancing dengan para pengunjung wisata kolam pancing ataupun interaksi yang terjadi antara sesama pengunjung wisata kolam pancing. Dalam lokasi wisata kolam pancing kita juga dapat mengamati dan menemukan gambaran tentang suatu realitas sosial yang mengungkapkan bahwa kehadiran tempat wisata berupa kolam pancing dalam suatu daerah akan memunculkan tumbuhnya lapangan

kerja baru disekitar lokasi wisata kolam pancing dimana hadirnya lahan-lahan pekerjaan baru tersebut akan semakin mendukung keberadaan (eksistensi) wisata kolam pancing dalam perkembangannya sebagai lokasi pariwisata yang semakin dikenal masyarakat. Kehadiran lapangan kerja disekitar lokasi wisata kolam pancing tersebut juga berperan sebagai usaha pendukung yang berfungsi sebagai penunjang ekonomi bagi masyarakat sekitar sebagai dampak adanya wisata kolam pancing.

Fenomena sosial berupa tumbuhnya lapangan pekerjaan baru disekitar lokasi wisata sebagai bagian dari industri wisata adalah dampak dari perkembangan sektor industri pariwisata yang lain dalam lokasi tersebut. Hubungan antar komponen yang ada didalam suatu sistem kepariwisataan adalah saling terkait dalam mendukung berjalannya kegiatan pariwisata dalam lokasi tersebut. Realitas sosial dalam dunia pariwisata yang seperti ini kemudian memunculkan suatu fenomena yang menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam penelitian ilmu sosial-budaya guna memberikan sumbangsih kemanfaatan bagi perkembangan sektor dunia kepariwisataan di Indonesia.

Sebelum memutuskan untuk meneliti tentang dunia kepariwisataan, peneliti melakukan pengamatan tentang penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai perkembangan dunia pariwisata Indonesia dengan berbagai fenomena yang meliputi dalam proses perkembangannya. Peneliti mengamati hal tersebut melalui berbagai referensi terkait (skripsi terdahulu, buku, artikel, dan jurnal). Di dalamnya, peneliti menemukan realita bahwa

telah banyak penelitian terdahulu yang membahas mengenai fenomena yang terjadi dalam dunia pariwisata, baik itu penelitian mengenai dunia pariwisata yang ditinjau dari perspektif ilmu ekonomi, perspektif ilmu politik, perspektif ilmu kebijakan publik, maupun perspektif ilmu sosial-budaya. Berdasarkan pengamatan tersebut peneliti dapat menyerap berbagai pengetahuan penting yang bermanfaat untuk memperdalam wawasan keilmuan peneliti mengenai dunia kepariwisataan di Indonesia. Bahwa kajian penelitian yang telah dilakukan oleh berbagai disiplin ilmu yang membahas tentang dunia pariwisata merupakan ruh utama dan telah berkontribusi secara riil terhadap perkembangan sektor dunia pariwisata Indonesia saat ini, perkembangan dunia pariwisata sangat terkait dan tidak bisa dilepaskan dari peranan penting berbagai latar belakang keilmuan yang menaunginya.

Salah satu penelitian terdahulu tentang perkembangan dunia pariwisata yang ditinjau dari segi perspektif ilmu sosial-budaya adalah tulisan dari M.Bustanul Arifin (2013) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Sekitar daya tarik Wisata Ekowisata (Studi deskriptif pemberdayaan masyarakat oleh pengelola dalam mengembangkan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya). Penelitian ini membahas mengenai pemberdayaan masyarakat sekitar yang dilakukan oleh pengelola lokasi ekowisata mangrove yang berdampak terhadap perkembangan lokasi wisata. Upaya pemberdayaan masyarakat sekitar lokasi wisata salah satunya diwujudkan oleh pengelola ke dalam bentuk dibukanya lapangan pekerjaan baru berupa usaha warung makan yang berlokasi dilahan sekitar ekowisata mangrove (sebagai bagian dari industri

pariwisata) dimana yang diberi peran sebagai pengelola sekaligus pemiliknya adalah masyarakat Kelurahan Wonorejo. Selain itu, upaya pemberdayaan masyarakat sekitar oleh pengelola juga diwujudkan ke dalam bentuk berupa terciptanya layanan jasa pemandu wisata yang bertugas untuk memandu para wisatawan yang ingin mengetahui lebih detail mengenai hal-hal apa saja yang terdapat didalam lokasi ekowisata mangrove. Kemudian, masih ada lagi jasa transportasi lokal berupa kapal kecil dan perahu yang dikelola oleh masyarakat sekitar. Pelayanan jasa transportasi lokal ini disediakan oleh pengelola sebagai sarana bagi para wisatawan pengunjung ekowisata mangrove yang ingin melakukan kegiatan wisata diatas air untuk mengelilingi lokasi ekowisata mangrove. Hal ini juga merupakan bentuk lain dari perwujudan upaya pengelola dalam memberdayakan masyarakat sekitar lingkungan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya.

Berbagai upaya pemberdayaan masyarakat sekitar yang telah dilakukan oleh pengelola ekowisata mangrove berdampak positif terhadap perkembangan fisik dan non fisik lingkungan ekowisata mangrove. Dampak positif yang ditimbulkan terhadap perkembangan lingkungan fisik ekowisata mangrove adalah membuat para wisatawan semakin nyaman untuk melakukan aktivitas wisata di ekowisata mangrove. Informasi tentang kenyamanan para wisatawan ketika berkunjung ke ekowisata mangrove ini yang pada perkembangannya kemudian menjadi informasi yang tersebar secara publik, sehingga menjadikan lokasi ekowisata mangrove semakin dikenal oleh

masyarakat Surabaya dan sekitarnya yang berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang mengunjungi lokasi wisata tersebut.

Berangkat dari penelitian terdahulu yang ditulis oleh M.Bustanul Arifin (2013) yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Daya Tarik Wisata Ekowisata (Studi deskriptif pemberdayaan masyarakat oleh pengelola dalam mengembangkan ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya), peneliti kemudian terinspirasi untuk meneliti serta mengeksplorasi lebih dalam melalui sudut pandang yang berbeda mengenai realitas sosial sejenis yang muncul di lokasi wisata kolam pancing Laguna Desa Kalanganyar Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini hendak menjawab realitas sosial yang ada didalam wisata kolam pancing Laguna, adanya hubungan antar komponen pariwisata yang ada di dalamnya seperti pengelola kolam pancing, pengunjung kolam pancing, dan usaha pendukung yang ada didalam lokasi wisata kolam pancing adalah berperan penting terhadap berjalannya kegiatan pariwisata di kolam pancing Laguna. Persoalan ini kemudian muncul sebagai suatu realitas sosial-budaya yang ada dalam fenomena pariwisata dewasa ini sebagai dampak dari semakin berkembangnya kegiatan kepariwisataan yang dilakukan oleh masyarakat dan telah mendominasi aspek kehidupan sosial ekonomi masyarakat.

Dalam tulisan ini peneliti akan menguraikan deskripsi tentang realitas sosial-budaya yang ada di wisata kolam pancing Desa Kalanganyar Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo khususnya kolam pancing Laguna. Mendeskripsikan bagaimana gambaran tentang realitas sosial-budaya yang

dimunculkan oleh pengelola kolam pancing, pengunjung kolam pancing, dan usaha pendukung yang ada disekitar kolam pancing Laguna terhadap berjalannya aktivitas pariwisata di kolam pancing. Fokus kajian sosial-budaya dalam aktivitas pariwisata sekitar daerah kolam pancing Laguna yang akan disajikan oleh peneliti dalam tulisan ini adalah membahas mengenai adanya hubungan antar komponen wisata dalam mendukung berjalannya kegiatan wisata dalam suatu sistem kepariwisataan. Terdapat tiga komponen wisata penting yang ada di kolam pancing Laguna antara lain: pengelola kolam pancing, pengunjung kolam pancing, dan usaha pendukung yang ada didalam lokasi wisata kolam pancing Laguna. Peneliti akan meneliti mengenai hubungan antara tiga komponen wisata yang ada di wisata kolam pancing Laguna dalam mendukung berjalannya kegiatan pariwisata kolam pancing. Hubungan antara pengelola kolam pancing, pengunjung kolam pancing, dan usaha pendukung kolam pancing akan diteliti melalui proses interaksi sosial yang terjadi diantara ketiganya ketika melakukan aktivitas pariwisata di kolam pancing Laguna.

Berangkat dari realitas sosial-budaya yang terdapat di wisata kolam pancing Laguna, peneliti hendak mengabstraksikan realitas tersebut ke dalam bentuk penelitian yang menjelaskan deskripsi secara terperinci tentang bagaimana hubungan antara pengelola kolam pancing, pengunjung kolam pancing, dan usaha pendukung kolam pancing yang terbangun melalui proses interaksi sosial antara satu sama lain dalam kegiatan pariwisata kolam pancing. Penelitian ini juga hendak mendeskripsikan tentang persoalan

mengenai bagaimana bentuk hubungan antara pengelola kolam pancing, pengunjung kolam pancing, dan usaha pendukung kolam pancing berperan penting terhadap berjalannya sistem kepariwisataan yang ada di wisata kolam pancing Laguna. Peneliti akan menjelaskan tentang hubungan antara tiga komponen wisata yang ada di kolam pancing Laguna dengan terlebih dahulu memaparkan deskripsi dari masing-masing komponen wisata (pengelola kolam pancing, usaha pendukung kolam pancing, dan pengunjung kolam pancing) beserta perannya, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang utuh tentang kedudukan penting dari tiga komponen wisata tersebut sebagai kumpulan subsistem yang berpengaruh terhadap berjalannya sistem kepariwisataan yang ada di wisata kolam pancing Laguna.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan antara pengelola kolam pancing, pengunjung kolam pancing, usaha pendukung kolam pancing dalam mendukung berjalannya sistem kepariwisataan di kolam pancing Laguna ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Kegiatan penelitian ini dilakukan adalah untuk memperoleh deskripsi dan gambaran utuh tentang berjalannya komponen-komponen (subsistem) wisata yang ada didalam suatu lokasi wisata akan mampu mendukung perkembangan kegiatan kepariwisataan yang ada didalamnya. Penelitian ini hendak mendeskripsikan tentang konsep kepariwisataan yang dipandang sebagai suatu sistem dimana didalamnya terkandung subsistem-subsistem yang saling berhubungan antara satu subsistem dengan yang lain.

Masing-masing subsistem tersebut mempunyai andil yang memberikan peranan penting terhadap proses keberlangsungan kegiatan kepariwisataan yang dipandang sebagai suatu sistem untuk dapat berkembang dan berjalan sesuai fungsinya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan deskripsi tentang fenomena pariwisata saat ini yang semakin meningkat, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai peran penting aspek sosial-budaya dalam perkembangan dunia pariwisata di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu acuan referensi studi pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai aspek sosial-budaya dalam dunia kepariwisataan atau topik-topik lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat utama dari kegiatan penelitian ini adalah untuk mengajak peneliti dan pembaca memahami dunia pariwisata sebagai suatu fenomena sosial-budaya yang terus tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat yang seolah-olah telah menjadi gaya hidup dan mendominasi kehidupan sosial ekonomi masyarakat saat ini. Dalam konteks penelitian ini, adalah untuk mengetahui bagaimana terjadinya proses perkembangan yang ada di wisata kolam pancing Laguna Desa Kalanganyar, diamati melalui realitas sosial-budaya yang ada disekitarnya berupa adanya hubungan antara komponen wisata seperti pengelola kolam pancing, pengunjung kolam

pancing, usaha pendukung kolam pancing yang mendukung perkembangan kepariwisataan yang terdapat di kolam pancing Laguna. Peranan daripada masing-masing komponen adalah saling terkait dan berhubungan dalam proses berjalannya kegiatan wisata di kolam pancing Laguna.

Dalam penelitian ini juga membantu kita untuk memahami bagaimana kehadiran wisata kolam pancing yang ada di Desa Kalanganyar mampu menciptakan lahirnya fenomena sosial budaya baru yang ada di sekitarnya berupa kemunculan usaha usaha pendukung yang ada didalam dan disekitar lokasi wisata kolam pancing Laguna seperti usaha pembakaran ikan sebagai wisata kuliner bagi para pengunjung kolam pancing, usaha bandeng cabut duri, usaha persewaan alat memancing dan penjualan pakan ikan, usaha persewaan kursi, usaha tempat parkir disekitar kolam pancing. Penelitian ini hendak mendeskripsikan pengaruh aspek sosial-budaya dalam dunia kepariwisataan, bahwa dampak daripada semakin berkembangnya suatu dunia pariwisata akan mampu melahirkan kegiatan-kegiatan pariwisata lain yang muncul dan juga ikut berkembang disekitarnya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Kebudayaan

Manusia terlahir dengan dianugerahi akal sebagai alat bagi mereka untuk berfikir dan kemudian melakukan hal-hal yang luar biasa. Akalnya manusia mampu melukiskan sejarah peradaban kehidupan umat, dengan akalnya pula manusia mampu menciptakan karya-karya monumental yang bermanfaat bagi kehidupan sesamanya, dengan akalnya manusia

mulai mengamati kehidupan lingkungan sekitarnya sejak dia lahir hingga akhir hayatnya. Hal ini memiliki arti bahwa manusia akan terus menggunakan akalnya sebagai senjata utama dan diwujudkan ke dalam bentuk tindakan guna menghadapi dan mengatasi berbagai jenis tantangan kehidupan yang ada di lingkungan dimana dia hidup dan menetap. Pengamatan yang berulang-ulang terhadap lingkungan sekitar oleh akal manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan ini kemudian yang disebut sebagai proses belajar manusia sehingga menghasilkan pengalaman demi pengalaman dalam hidupnya yang kemudian dengan pengalaman-pengalaman tersebut membuat manusia semakin menjadi *survive* dalam kehidupannya.

Dalam buku Pengantar Ilmu Antropologi definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2009:144) adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi yang menganggap bahwa kebudayaan itu adalah segala tindakan manusia yang diperoleh melalui proses belajar juga dikatakan oleh beberapa ahli antropologi terkenal seperti C.Wissler, C.Kluckhohn, A.Davis, atau A.Hoebel. Definisi kebudayaan yang seperti ini tidak hanya dikemukakan oleh ahli Antropologi tetapi juga diajukan oleh beberapa ahli ilmu-ilmu sosial lainnya seperti filsafat, sosiologi, sejarah, dan kesusteraan (Koentjaraningrat, 2009:145).

Koentjaraningrat dalam bukunya Pengantar Ilmu Antropologi (Koentjaraningrat, 2009:150) mengklasifikasikan definisi kebudayaan ke dalam 3 wujud kebudayaan :

1. Kebudayaan sebagai sistem ide dan gagasan yang letaknya ada dalam alam pikiran masyarakat (kognisi). Wujud kebudayaan ini bersifat abstrak dan tidak tampak secara fisik. Wujud kebudayaan ini hidup dan berkembang dalam alam pikiran masyarakat secara bersama kemudian berkembang menjadi suatu sistem yang saling berkaitan yang pada akhirnya wujud kebudayaan ini menjadi semacam *blue-print* (kompas) bagi masyarakat untuk bertindak dan beraktivitas dalam lingkungan hidupnya. Pada umumnya ahli Antropologi dan Sosiologi menyebut kondisi yang seperti ini dengan istilah Sistem budaya (Koentjaraningrat, 2009:151). Koentjaraningrat menyebut wujud kebudayaan yang seperti ini sebagai wujud ideal dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 2009:151).
2. Kebudayaan yang berwujud konkret berupa aktivitas manusia serta tindakan berpola yang dilakukan masyarakat secara berkelanjutan dari detik ke detik hingga hari ke hari dan seterusnya. Kebudayaan yang seperti ini wujudnya nampak (tidak abstrak) dan bisa kita amati di lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Koentjaraningrat memberikan definisi

wujud kebudayaan yang kedua ini dengan istilah sistem sosial (Koentjaraningrat, 2009:151).

3. Kebudayaan fisik yang wujudnya paling konkret dan paling tampak dalam kehidupan masyarakat berupa benda-benda hasil karya manusia seperti mesin uap, kapal laut, pesawat terbang, bangunan gedung sebuah Universitas, bangunan Candi peninggalan sejarah masa lampau, kerajinan kain tenun, alat elektronik seperti *handphone*, *laptop* dan lain sebagainya.

1.5.2 Kebudayaan dan Pariwisata

Pada buku Pengantar Ilmu Pariwisata (Pendit, 2006:18-19) dalam tulisannya menguraikan penjelasan awal mengenai hakikat paling mendasar yang menyebabkan lahirnya pariwisata adalah bahwa manusia melakukan kegiatan pariwisata pada mulanya adalah untuk memenuhi kebutuhan akan rasa ingin tahunya. Pemenuhan kebutuhan akan rasa ingin tahu untuk melakukan kegiatan pariwisata yang ada dalam alam pikiran manusia beragam motif dan tujuannya. Ada rasa ingin tahu untuk mengetahui lingkungan luar selain lingkungan tempat tinggalnya, rasa ingin tahu untuk mengenal kebudayaan yang ada di daerah lain selain kebudayaan lokal yang ada dalam lingkungannya, rasa ingin tahu akan keindahan alam Indonesia dan sebagainya.

Dalam referensi lain yang ditulis oleh Fuad Hasan dalam Koentjaraningrat (1976:1) yang menjelaskan tentang rasa ingin tahu manusia disebutkan bahwa rasa ingin tahu merupakan suatu ciri khas

yang ada dalam diri manusia. Bahwa manusia selalu memiliki rasa ingin tahu, setelah rasa ingin tahunya terpenuhi maka bukan berarti rasa ingin tahunya berhenti sampai disitu, manusia kemudian akan mencoba menggali lagi realitas sosial selainnya yang belum dia ketahui begitu seterusnya. Rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia tidak akan pernah surut. Manusia tidak akan pernah merasa puas terhadap apa yang sudah dia ketahui, dia akan senantiasa selalu dan selalu bergerak mengikuti kehendak dari rasa ingin tahunya untuk menggali hal-hal baru yang belum dia ketahui. Disinilah letak ke khasan dari rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia, bahwa rasa ingin tahu adalah sifat manusia yang kodrati (terberi), sudah ada semenjak manusia dilahirkan ke muka bumi dan merupakan hasrat alamiah setiap manusia. Rasa keingintahuan manusia ini terletak dalam alam pikir manusia (kognisi). Dalam konsep tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat rasa ingin tahu termasuk ke dalam kebudayaan yang berwujud sistem ide dan gagasan yang sifatnya abstrak dan tidak nampak karena kebudayaan ini terletak didalam alam pikiran (kognisi) manusia yang bersangkutan.

Pada referensi lain, Robinson,1976; Murphy,1985 dalam Pitana & Gayatri (2005:41) disebutkan bahwa pariwisata berkembang karena adanya gerakan manusia didalam mencari sesuatu yang belum di ketahuinya, menjelajahi wilayah yang baru, mencari perubahan suasana, atau untuk mendapat perjalanan baru.

Terdapat dua unsur penting yang menjadi aktor utama sekaligus sebagai prasyarat utama (mutlak harus ada) agar aktivitas pariwisata dapat berjalan. Dua unsur penting itu adalah masyarakat lokal penerima wisata (*host*) dan masyarakat wisatawan atau yang melakukan kegiatan pariwisata (*guest*). Didalam aktivitas pariwisata terjadi interaksi antara dua kebudayaan yang saling bertemu yaitu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat lokal penerima wisata (*host*) dengan kebudayaan yang dibawa oleh masyarakat wisatawan (*guest*). Dalam penelitian ini yang merupakan masyarakat lokal penerima wisata (*host*) yaitu pengelola kolamancing Laguna dan pengelola usaha pendukung kolamancing Laguna yang merupakan warga asli dari Desa Kalanganyar, sedangkan tamu (*guest*) yaitu pengunjung kolamancing Laguna.

Dalam tulisannya (Pendit, 2006:195) menjelaskan mengenai pengertian dari kebudayaan objektif (*objective culture*) dan kebudayaan pribadi (*subjective culture*) sebagai dua kebudayaan yang bertemu dalam satu lokasi dan menjadi landasan penting terjadinya aktivitas pariwisata. Kebudayaan objektif (*objective culture*) merupakan kebudayaan masyarakat lokal penerima wisata (*host*) yang termanifestasikan ke dalam wujud kreasi pariwisata bertemu dengan kebudayaan pribadi (*subjective culture*) yang dibawa oleh masyarakat wisatawan (*guest*). Kebudayaan pribadi dari masyarakat wisatawan (*guest*) ini muncul sebagai pemenuhan kebutuhan akan rasa ingin tahunya untuk mengetahui dan mengeksplorasi secara lebih dalam mengenai

kebudayaan objektif (*objective culture*) yang dimiliki oleh masyarakat lokal penerima wisata (*host*). Setelah dua kebudayaan tersebut bertemu dalam satu lokasi dengan tujuan yang selaras, maka kondisi seperti inilah yang kemudian disebut dengan istilah pariwisata (Pendit, 2006:195).

1.5.3 Fungsionalisme

Kegiatan pariwisata dewasa ini juga berbicara tentang keterkaitan hubungan antara berbagai subsistem yang ada didalamnya sebagai suatu unsur yang saling mendukung dalam berjalannya suatu sistem. Dalam teori fungsionalisme disebutkan bahwa sangat penting bagi studi antropologi untuk mengeksplorasi ciri sistemik dari suatu budaya yang ada dalam kehidupan suatu masyarakat. Bentuk eksplorasi terhadap ciri sistemik tersebut adalah berupa adanya keterkaitan antara institusi-institusi yang hidup dalam masyarakat sehingga membentuk suatu kesatuan sistem yang bulat (Kaplan & Manners, 1999:76).

Dalam perspektif fungsionalisme, suatu sistem sosial-budaya dipandang sebagai sebuah kumpulan organ yang bekerja dalam suatu sistem organisme. Organ-organ tersebut memiliki fungsi yang saling terkait dan berhubungan antar satu sama lain. Masing-masing organ memiliki peranan bagi stabilitas, pemeliharaan, dan kelestarian hidup suatu organisme (Kaplan & Manners, 1999:77).

Salah satu contoh dari realitas budaya adalah sifat dasar manusia, adanya sifat dasar didalam setiap diri manusia adalah suatu realitas yang tidak terbantahkan adanya. Didalam setiap usaha dalam rangka

pemenuhan kebutuhan hidupnya, manusia akan selalu berhubungan dengan organisasi yang mampu menciptakan suatu iklim budaya tertentu. Pemahaman dasar tentang teori fungsionalisme akan selalu berhubungan dengan pemahaman mengenai sifat dasar budaya manusia. Bahwa ketika kita berbicara mengenai kebudayaan akan selalu berhubungan dengan manusia. Kebudayaan dapat dimaknai sebagai sikap dan bentuk perilaku manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, sifat dasar manusia. Bahwa suatu kebudayaan akan muncul sebagai hasil dari adanya proses perilaku manusia yang dilakukan secara komperhensif dan berulang. Perilaku manusia sebagai landasan awal bagi lahirnya sebuah kebudayaan. Didalam kebudayaan terdapat unsur kerjasama, ada serangkaian aktivitas yang telah terspesialisasi secara rapi yang saling berkaitan satu sama lain. Terdapat beberapa poin yang dapat menjelaskan suatu pemahaman bahwa fungsionalisme terkait dengan kebudayaan:

1. Budaya adalah kesatuan integral dari suatu unsur, dimana tiap-tiap unsur didalamnya memiliki hubungan ketergantungan (saling tergantung).
2. Budaya merupakan suatu sistem dari serangkaian sikap dan aktivitas yang bertujuan untuk mencapai sasaran tertentu.
3. Budaya adalah sarana pengantar (sarana instrumental) yang menempatkan manusia ke dalam suatu posisi tertentu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Uraian diatas hendak menjelaskan asumsi dasar tentang fungsionalisme, yang menyatakan bahwa semua sistem budaya memiliki syarat fungsionalisme tertentu untuk memungkinkan eksistensi hidupnya (Endraswara, 2003:102). Robert Merton memberikan penjelasan lebih detail mengenai pemahaman fungsionalis dengan menguraikannya ke dalam dua bentuk: Fungsionalis universal, adalah bahwa setiap unsur budaya akan melaksanakan suatu fungsi dan tidak ada satu unsur didalamnya yang mampu melakukan fungsi yang sama dengan unsur yang selainnya. Fungsionalis masyarakat, bahwa setiap sesuatu akan berhubungan secara fungsional dengan sesuatu yang selainnya (Endraswara, 2003:102).

1.5.4 Teori Jaringan Sosial

Pendekatan fungsionalisme menjelaskan adanya bentuk hubungan sosial yang bersifat fungsional dalam kehidupan struktur sosial masyarakat. Hubungan sosial yang terbentuk didalam kehidupan struktur sosial yang ada di masyarakat merupakan hubungan yang bersifat fungsional, memiliki peranan masing-masing dalam menjaga keutuhan dan kelestarian struktur sosial. Adanya bentuk hubungan sosial nampak pada proses interaksi yang dilakukan. Hubungan sosial yang bersifat fungsional merupakan perwujudan daripada perilaku interaksi antar individu yang dilakukan secara berulang dengan motif dan tujuan tertentu. Terdapat keteraturan didalam proses hubungan sosial yang kemudian menciptakan keseimbangan terhadap keberlangsungan

kehidupan struktur sosial masyarakat. Selanjutnya, hubungan sosial yang semacam ini akan memunculkan bentuk-bentuk jaringan sosial yang ada didalam kehidupan masyarakat.

Hubungan sosial yang terbentuk dalam masyarakat disatukan oleh kepercayaan antar komponennya dan dijaga oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam kepariwisataan hubungan ini sangat penting sebab akan menentukan keberlangsungan proses kegiatan pariwisata, dengan terjaganya hubungan sosial maka akan menimbulkan sebuah jaringan sosial yang kemudian membentuk sebuah kerjasama sehingga kegiatan kepariwisataan dapat terus berlangsung. Dalam proses pariwisata diperlukan kerjasama untuk saling menginformasikan, mengingatkan, dan membantu, proses tersebut merupakan bentuk jaringan sosial di dalam kehidupan masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian lapangan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dipilih oleh penulis sebagai alat analisis dalam penelitian ini dalam menelaah serta mengeksplorasi berbagai gejala fenomena sosial-budaya yang tampak dalam lokasi penelitian. Wujud konkret daripada menelaah dan mengeksplorasi fenomena sosial-budaya tersebut diimplementasikan oleh penulis ke dalam bentuk pengamatan penelitian lapangan guna mendapatkan berbagai data serta informasi yang akurat dan relevan mengenai rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian. Kumpulan

data dan informasi dari lapangan yang diperoleh langsung dianalisis dan diolah menggunakan pendekatan kualitatif dimana hasilnya kemudian disajikan ke dalam bentuk tulisan deskriptif yang diharapkan mampu menggambarkan wujud konkret daripada permasalahan penelitian lapangan dalam tulisan ini secara holistik dan utuh yang merupakan ciri khas ilmu Antropologi, latar belakang keilmuan dari penulis.

Dalam referensi lain yang membahas mengenai definisi pendekatan kualitatif diuraikan bahwa penggunaan pendekatan kualitatif dalam suatu penelitian lapangan berperan penting sebagai alat analisis yang menghasilkan data deskriptif yang utuh dan holistik berupa kumpulan data dari kata-kata tertulis maupun lisan dari objek penelitian berupa manusia dan perilakunya yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor, 1975:5 dalam Moleong, 2012:4).

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian lapangan utamanya juga dimaksudkan untuk mengungkap realitas sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Berusaha menemukan nilai-nilai dan makna yang tersirat kemudian memahami interaksi sosial yang berlangsung dalam keseharian kehidupan masyarakat (<https://fitwiethyalisyi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/metode-penelitian-kualitatif-sistematika-penelitian-kualitatif/> di akses pada tanggal 26 Pebruari 2015 pada pukul 14.21 WIB). Pendekatan kualitatif dirasa cocok oleh peneliti untuk digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini karena berkaitan secara langsung dengan topik permasalahan penelitian.

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di wisata kolam pancing Laguna Desa Kalanganyar, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan wisata kolam pancing Laguna di Desa Kalanganyar sebagai lokasi penelitian, bermula dari kebiasaan peneliti yang gemar melakukan aktivitas memancing disekitar lokasi penelitian. Aktivitas memancing di kolam pancing Laguna Desa Kalanganyar pertama kali dilakukan peneliti pada bulan Nopember 2014. Setelah itu aktivitas memancing di lokasi yang sama kemudian seolah-olah menjadi salah satu kegiatan rutinitas dalam kehidupan peneliti. Minimal satu kali dalam kurun waktu satu minggu peneliti meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan memancing untuk sekedar bersenang-senang dan melepas penat.

Kegiatan memancing ikan di sekitar lokasi penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara tidak langsung juga membuat peneliti sering melakukan kegiatan interaksi sosial, baik itu dengan sesama pemancing, pengelola kolam pancing, serta dengan masyarakat lokal Desa Kalanganyar. Aktivitas memancing di lokasi kolam pancing yang sama dan dilakukan dalam kurun waktu berulang-ulang kemudian secara perlahan menambah wawasan dan pengetahuan ke dalam alam kognisi peneliti mengenai kondisi lingkungan fisik lokasi penelitian baik itu dari segi sosial, budaya, dan ekonomi yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakatnya.

Wisata kolam pancing Laguna Desa Kalanganyar merupakan lokasi kolam pancing yang sudah terkenal di Sidoarjo bahkan Jawa Timur. Hal ini terbukti dari pengamatan peneliti ketika melakukan aktivitas memancing pada akhir pekan. Peneliti menemukan fenomena sosial yang tampak di lapangan bahwa banyak pengunjung kolam pancing yang berasal dari dalam dan luar daerah Sidoarjo untuk melakukan aktivitas memancing di kolam pancing Laguna Desa Kalanganyar pada waktu akhir pekan.

Ketika peneliti melakukan kegiatan interaksi sosial dengan sesama pengunjung kolam pancing yang berasal dari luar daerah Sidoarjo, peneliti bertanya tentang alasan mereka memilih kolam pancing Laguna yang terletak di Desa Kalanganyar sebagai lokasi untuk melakukan kegiatan memancing yang jaraknya relatif jauh dari tempat tinggal mereka, disatu sisi didekat tempat tinggal mereka terdapat beberapa lokasi kolam pancing. Rata-rata jawaban yang muncul dari mereka (pengunjung kolam pancing Laguna) adalah sama yaitu karena suasana lokasi wisata kolam pancing Laguna yang nyaman dan santai membuat mereka betah untuk melakukan kegiatan memancing di lokasi tersebut, pelayanan yang memuaskan dari pihak pengelola kolam pancing Laguna juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk memutuskan memilih kolam pancing Laguna sebagai tempat bagi mereka untuk melakukan aktivitas pariwisata. Pelayanan oleh pihak pengelola kolam pancing Laguna diwujudkan ke dalam bentuk ketersediaan berbagai

infrastruktur yang ada didalam lokasi wisata yang menjadi kebutuhan bagi para wisatawan yang berkunjung, seperti mushola, toilet, pelayanan usaha wisata lain yang terdapat di sekitar wisata kolam pancing Laguna Desa Kalanganyar seperti persewaan alat memancing, usaha bandeng cabut duri, dan tempat pembakaran ikan hasil memancing membuat mereka (pengunjung kolam pancing) bisa menikmati langsung wisata kuliner berupa ikan hasil dari mereka memancing.

Serangkaian fenomena sosial yang muncul di lokasi wisata kolam pancing Laguna Desa Kalanganyar tersebut, kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan pengamatan (observasi) lebih dalam guna menggali fenomena sosial lain yang ada dalam lingkungan wisata kolam pancing Desa Kalanganyar sehingga kemudian peneliti memutuskan memilih lokasi tersebut untuk melakukan kegiatan penelitiannya.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Guna memastikan keakuratan data dan informasi yang diperoleh dari penelitian lapangan, maka diperlukan adanya suatu teknik pengumpulan data yang tepat. Salah satu fungsi pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini juga adalah untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan. Berikut akan diuraikan mengenai teknik pengumpulan data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

1.6.2.1 Pengamatan (Observasi)

Teknik pengumpulan data berupa pengamatan (observasi) merupakan senjata utama dalam penelitian kualitatif. Dalam tulisannya Harsja W. Bachtiar mengatakan bahwa dalam usaha pengembangan pengetahuan ilmiah mengenai segala sesuatu yang diwujudkan oleh alam semesta, pengamatan merupakan metode yang pertama tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah (Bachtiar, Harsja W dalam Koentjaraningrat, 1976:109).

Dalam tulisannya Moleong (Moleong, 2012:176), mengklasifikasikan pengamatan ke dalam dua bentuk pengamatan, yaitu pengamatan dengan cara menggunakan peranserta dan pengamatan tanpa menggunakan peranserta. Pada pengamatan dengan cara peranserta, seorang pengamat melakukan kegiatan pengamatan dengan memiliki dua peranan dalam satu waktu. Pertama, seorang pengamat melakukan kegiatan pengamatan (observasi) terhadap penelitian yang didalamnya sekaligus pengamat berperan menjadi bagian dari objek yang diamatinya. Sedangkan, pada pengamatan tanpa menggunakan peranserta tugas seorang pengamat hanya mengamati (observasi) terhadap objek yang akan diteliti olehnya. Teknik pengumpulan data berupa pengamatan lapangan membuat seorang peneliti dapat melakukan kegiatan pengamatan secara langsung terhadap objek kajian dari penelitiannya kemudian menuangkan hasil pengamatan tersebut ke

dalam sebuah tulisan sehingga diperoleh data-data yang akurat dan relevan mengenai topik permasalahan penelitian yang sedang dialami.

Kegiatan pengamatan (observasi) yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik masalah dalam penelitian ini adalah dengan cara pengamatan peranserta dimana peneliti memiliki dua peranan didalam prosesnya, yaitu menjadi seorang pengamat yang mengamati realitas sosial-budaya yang nampak disekitar lokasi penelitian kemudian peneliti juga berperan sebagai pengunjung kolam pancing yang melakukan kegiatan memancing, turun langsung didalam lokasi penelitian sehingga peneliti bisa mengamati lebih dalam dan menggali data lebih akurat berkaitan dengan topik masalah penelitian.

Kegiatan pengumpulan data penelitian berupa pengamatan (observasi), adalah kegiatan yang mengharuskan peneliti untuk menggunakan panca indera yang dimilikinya untuk memperoleh data yang sedalam-dalamnya terkait masalah penelitian yang sedang diteliti, selain itu kegiatan pengamatan ini juga bertujuan untuk mengungkap realitas sosial yang tersembunyi dibalik obyek penelitian, dalam hal ini adalah realitas sosial yang ada di wisata kolam pancing Laguna hubungannya dengan pemilik kolam pancing, pengelola kolam pancing, usaha pendukung kolam pancing, dan pengunjung kolam pancing.

Wisata kolam pancing Laguna adalah wisata kolam pancing yang pertama kali berdiri di Desa Kalanganyar yang pada awalnya merupakan tambak yang digunakan sebagai sarana budidaya ikan bandeng oleh pemiliknya sebagai mata pencaharian utama. Dalam perkembangannya kemudian, kemunculan wisata kolam pancing Laguna membuat warga Desa kalanganyar lain yang memiliki tambak di wilayah tersebut terdorong untuk membuka lahan tambaknya sebagai wisata kolam pancing. Ada beberapa atraksi wisata dan jasa wisata yang ditawarkan oleh pihak pemilik kolam pancing Laguna dalam rangka memberikan kenyamanan lebih bagi para pengunjungnya. Atraksi wisata ini diwujudkan oleh pihak pemilik kolam pancing melalui berbagai penyediaan infrastruktur serta pelayanan wisata yang menunjang seperti kolam pancing yang berisi ikan-ikan bandeng berukuran sama rata dengan pemandangan yang sejuk serta suasana yang nyaman bagi para pengunjung, keramah tamahan pihak pengelola kolam pancing dalam melayani permintaan dan kebutuhan pengunjung. Jasa wisata diwujudkan oleh pihak pengelola kolam pancing laguna melalui penyediaan beberapa usaha pendukung kolam pancing guna melengkapi kebutuhan wisata pengunjung kolam pancing seperti usaha persewaan dan penjualan alat pancing serta berbagai kebutuhan memancing lainnya, usaha bandeng cabut duri yang disediakan oleh pihak pemilik kolam pancing bagi pengunjung

yang ingin menikmati ikan bandeng hasil tangkapan memancingnya dalam kondisi tanpa duri, selain itu juga ada usaha pendukung kolam pancing berupa jasa pembakaran ikan bandeng hasil tangkapan pengunjung saat memancing. Usaha jasa pembakaran ini, tidak hanya diperuntukkan bagi pengunjung yang ingin membakarkan ikan hasil tangkapannya dari hasil memancing tetapi juga bagi pengunjung yang membawa ikan dari luar lokasi wisata kolam pancing dan ingin membakarkan ikan tersebut serta menikmatinya sebagai sajian kuliner di wisata kolam pancing Laguna.

Persoalan yang menjadi fokus peneliti dalam kegiatan pengamatan dalam penelitian ini adalah mengarah kepada hubungan antara masyarakat lokal (*host*) dan pengunjung kolam pancing (*guest*) wisata kolam pancing Laguna Desa Kalanganyar. Dua unsur tersebut merupakan elemen penting yang menyebabkan terjadinya aktivitas pariwisata di kolam pancing Desa Kalanganyar, yaitu masyarakat lokal sebagai pemilik dan pengelola kolam pancing beserta usaha pendukung kolam pancing (*host*) dan pengunjung wisata kolam pancing sebagai objek yang melakukan kegiatan pariwisata (*guest*). Peneliti mengamati bahwa terjadinya interaksi sosial antara masyarakat lokal (*host*) dengan pengunjung kolam pancing (*guest*) dalam lingkungan wisata kolam pancing Desa Kalanganyar adalah perwujudan dari suatu realitas sosial-

budaya yang mempertemukan dua kebudayaan dan dua kepentingan berbeda diantara keduanya. Selanjutnya, peneliti mengamati bahwa ada realitas sosial-budaya lain yang menjadi perhatian di lokasi wisata kolam pancing desa Kalanganyar dan menjadi fokus peneliti dalam kegiatan pengamatan. Terdapat hubungan antara tiga komponen wisata dalam kolam pancing Laguna seperti pengelola kolam pancing, pengunjung kolam pancing, usaha pendukung kolam pancing dalam mendukung berjalannya kegiatan pariwisata di kolam pancing Laguna Desa Kalanganyar.

Bahwa individu-individu yang berkecimpung didalam kegiatan wisata kolam pancing Laguna, yang memprakarsai mulai dari tahap kemunculan hingga perkembangan wisata kolam pancing adalah masyarakat lokal Desa Kalanganyar (*host*). Ada suatu fenomena sosial berupa adanya bentuk hubungan keterkaitan antara satu individu dengan individu lainnya yang masih terikat dalam satu hubungan keluarga dalam upaya saling mendukung untuk mengembangkan wisata kolam pancing Laguna Desa Kalanganyar. fenomena sosial-budaya berupa adanya hubungan keluarga tersebut diantaranya nampak pada pemilik wisata kolam pancing Laguna dengan beberapa pengelola usaha pendukung. Bapak H. Samsul Anam sebagai pemilik wisata kolam pancing Laguna merupakan saudara sepupu dari istri Bapak Khudri selaku pengelola usaha

pendukung pembakaran ikan bandeng, istri dari pengelola usaha bandeng cabut duri (Bapak Toyos) merupakan adik kandung dari istri pemilik kolam pancing Laguna, istri dari pengelola usaha pendukung persewaan alat pancing (Bapak Abdul Rokhim) juga masih merupakan saudara sepupu dari pemilik kolam pancing Laguna. Adanya bentuk hubungan kekeluargaan diantara pemilik kolam pancing Laguna dengan beberapa anggota keluarga selainnya yang ada didalam lingkungan wisata kolam pancing Laguna kemudian diimplementasikan ke dalam bentuk pengelolaan usaha pendukung kolam pancing Laguna yang secara bersama-sama, terlibat dalam satu aktivitas pariwisata di lokasi yang sama serta saling mendukung dalam berjalannya kegiatan pariwisata di kolam pancing Laguna.

Fenomena sosial-budaya seperti ini ditemukan peneliti ketika peneliti melakukan kegiatan pengamatan dan wawancara lapangan untuk pertama kalinya pada hari Minggu tanggal 22 Pebruari 2015, peneliti datang ke lokasi penelitian tepat pada pukul 11.25 WIB. Lokasi penelitian yang dikunjungi peneliti adalah wisata kolam pancing Laguna Desa Kalanganyar. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan dalam mulai pukul 11.25 sampai pukul 14.30 WIB. Setelah peneliti memarkir sepeda motor di tempat parkir wisata kolam pancing Laguna, peneliti langsung memasuki area wisata kolam pancing untuk melakukan kegiatan pengamatan.

Di dalam wisata kolam pancing Laguna terdapat beberapa usaha pendukung kolam pancing yang memiliki kontribusi dengan peranan masing-masing terhadap perkembangan wisata kolam pancing Laguna. Beberapa usaha pendukung kolam pancing tersebut, diantaranya adalah: wisata kuliner pembakaran ikan hasil tangkapan memancing lengkap dengan tempat makannya yang berbentuk lesehan, usaha bandeng cabut duri, usaha persewaan alat pemancingan dan penjualan ikan, usaha persewaan kursi, penjual kopi keliling, dan lain sebagainya. Peneliti juga mengamati adanya realita bahwa jumlah pengunjung kolam pancing yang datang mengunjungi lokasi wisata kolam pancing Laguna pada hari Minggu semakin siang semakin ramai. Jumlah pengunjung yang semakin ramai dikarenakan rata-rata setiap pengunjung yang datang ke lokasi kolam pancing turut serta membawa anggota keluarga dan teman-temannya ke lokasi kolam pancing. Pengunjung kolam pancing laguna pada hari Minggu tampak sangat menikmati atraksi wisata yang ada di kolam pancing Laguna, mulai dari menikmati suasana kolam pancing sambil memancing kemudian menikmati ikan bandeng bakar bersama anggota keluarga dan teman-teman. Masing-masing pengelola usaha pendukung yang ada di kolam pancing Laguna dan pengelola kolam pancing Laguna sibuk bekerja untuk melayani permintaan pengunjung yang terus berdatangan. Hal ini membuat peneliti sulit

untuk melakukan kegiatan pengamatan (observasi) secara lebih mendalam terhadap objek penelitian, sehingga akhirnya peneliti memutuskan untuk mengakhiri kegiatan pengamatan dan melanjutkan pengamatan pada hari-hari aktif saat kondisi kolam pancing Laguna sedang tidak ramai pengunjung (hari Senin-Jumat). Dalam kegiatan pengamatan pada hari Minggu tanggal 22 Pebruari 2015 secara tidak sengaja saat peneliti akan pulang, peneliti melihat ada interaksi berupa komunikasi dalam situasi yang santai antara dua orang sesama pengelola kolam pancing Laguna. Dalam kesempatan tersebut peneliti melihat ada peluang bagi peneliti untuk memperkenalkan diri kepada pengelola kolam pancing Laguna dan mohon ijin untuk melakukan kegiatan penelitian. Salah satu dari pengelola kolam pancing tersebut ternyata adalah pemilik kolam pancing Laguna yaitu Bapak H.Samsul Anam.

Kegiatan pengamatan (observasi) selanjutnya dilakukan peneliti pada tanggal 17 Maret 2015, sengaja peneliti memilih hari aktif (hari Selasa) untuk melanjutkan kegiatan pengamatan saat kondisi wisata kolam pancing Laguna tidak ramai pengunjung seperti pada saat hari Sabtu-Minggu, ataupun hari libur tanggal merah. Peneliti menuju lokasi kolam pancing Laguna pada pukul 10.00 WIB. Tampak kondisi lahan parkir wisata kolam pancing pada saat itu masih sepi, peneliti langsung disambut dengan ramah

dengan penjaga parkir kolam pancing Laguna (Bapak Munif) dengan mempersilahkan peneliti masuk kolam pancing untuk kemudian melakukan kegiatan wisata, menikmati atraksi wisata yang ada didalam lingkungan kolam pancing Laguna. Jarak antara lokasi parkir dengan kolam pancing yang berdekatan membuat peneliti dapat memantau kendaraan yang diparkir. Hal ini membuat peneliti merasa nyaman dengan kondisi keamanan kendaraan yang diparkir. Pemandangan lingkungan sekitar kolam pancing yang masih asli, tidak ada penghalang berupa bangunan apapun di sekitarnya serta suasana kolam pancing yang teduh beratapkan bangunan yang sudah permanen membuat peneliti betah berada di dalam wisata kolam pancing Laguna. Sambil mengisi waktu luang, peneliti memulai pengamatan dengan melakukan kegiatan memancing di kolam pancing Laguna. Terdapat stan usaha pendukung kolam pancing yang menyewakan alat pancing dan menjual berbagai macam perlengkapan kebutuhan bagi pengunjung yang akan melakukan kegiatan memancing. Peneliti menyewa satu buah alat pancing dan membeli umpan ikan, dengan harga sewa sebesar Rp 10.000.- dan harga umpan Rp 2000.-. Pengelola persewaan alat pancing menetapkan peraturan bagi pengunjung yang ingin menyewa alat pancing agar menyerahkan Kartu Tanda Penduduk (KTP) selama pengunjung menyewa alat pancing. Pengunjung diberikan alat pancing yang sudah siap untuk

digunakan. Kondisi kolam pancing yang luas, membuat peneliti bebas untuk menentukan arah lemparan kail pancing ke titik tempat ikan diperkirakan banyak berkumpul. Tidak membutuhkan waktu yang lama bagi peneliti untuk mendapatkan ikan bandeng dengan ukuran yang relatif besar. Setelah keranjang ikan telah terisi beberapa ikan bandeng, peneliti kemudian menyudahi kegiatan memancing. Peneliti mengembalikan alat pancing ke tempat persewaan alat pancing, kemudian membawa keranjang yang telah berisi ikan bandeng menuju kasir kolam pancing Laguna untuk kemudian dilakukan penimbangan dan pembayaran terhadap jumlah ikan yang diperoleh peneliti dari hasil memancing. Peneliti tidak melakukan proses pengolahan ikan bandeng seperti cabut duri dan pembakaran ikan, tetapi peneliti menuju stan pembakaran bandeng untuk membeli minuman kopi. Sambil menyajikan minuman kopi, pengelola usaha pembakaran bandeng, Bapak Khudri menyapa peneliti dengan ramah. Dalam kesempatan itu, peneliti memperkenalkan diri kemudian menjelaskan maksud kedatangan peneliti ke kolam pancing Laguna selain untuk kegiatan memancing. Peneliti menjelaskan kedatangannya ke kolam pancing Laguna kepada Bapak Khudri, dengan maksud dan tujuan untuk melakukan kegiatan penelitian dalam proses pengerjaan tugas akhir skripsi. Ternyata Bapak Khudri menanggapi pernyataan peneliti dengan sikap yang positif, beliau mengutarakan

bahwa sebelum kedatangan peneliti ke kolam pancing Laguna untuk tujuan penelitian, sudah ada beberapa mahasiswa terdahulu dengan latar belakang almamater dan program studi yang berbeda dengan peneliti, datang ke lokasi wisata kolam pancing Laguna untuk melakukan kegiatan penelitian. Jumlah pengunjung wisata kolam pancing Laguna yang pada saat itu relatif tidak banyak dan rata-rata pengunjung yang datang ke kolam pancing hanya untuk melakukan kegiatan memancing, membuat Bapak Khudri tidak banyak mendapatkan permintaan untuk membakar ikan. Situasi tersebut membuat suasana percakapan antara peneliti dan Bapak Khudri menjadi semakin akrab dan dimanfaatkan oleh peneliti untuk menggali informasi yang lebih kepada Bapak Khudri mengenai wisata kolam pancing Laguna dalam proses kegiatan pengamatan yang sedang dilakukan. Dalam suasana percakapan yang akrab dan santai sambil menikmati minuman kopi dan pemandangan alam wisata kolam pancing Laguna, pengelola usaha pendukung kolam pancing yang lain kemudian datang menghampiri kami untuk ikut ngobrol sambil duduk bersama. Para pengelola usaha pendukung kolam pancing tersebut adalah Bapak Toyos selaku pengelola usaha pendukung cabut duri dan Bapak Abdul Rokhim selaku pengelola usaha pendukung persewaan alat pancing. Dalam situasi tersebut, Bapak Khudri membantu peneliti dalam memperkenalkan identitas peneliti serta maksud kedatangan

peneliti ke kolam pancing Laguna kepada Bapak Toyos dan Bapak Abdul Rokhim. Kami berempati terlibat dalam suasana percakapan yang hangat dan akrab. Informasi-informasi penting dan bermanfaat yang berkaitan dengan kegiatan penelitian berhasil diperoleh peneliti melalui keterangan yang disampaikan oleh beberapa pengelola usaha pendukung kolam pancing, dalam situasi percakapan di stan pembakaran bandeng kolam pancing Laguna pada saat itu. Alat kentongan yang ada di kasir kolam pancing Laguna terdengar dibunyikan oleh Bapak Abdul Muin selaku pengelola kolam pancing Laguna, menunjukkan bahwa kolam pancing Laguna sudah tutup. Waktu saat itu menunjukkan pukul 17.00 WIB. Peneliti kemudian mengucapkan terima kasih kepada para pengelola usaha pendukung kolam pancing yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk duduk dan ngobrol bersama peneliti dan mohon ijin kesediaan wawancara dari masing-masing pengelola usaha pendukung pada kegiatan penelitian lapangan selanjutnya. Sebelum berpamitan pulang, peneliti menyempatkan diri untuk sholat ashar di mushola yang ada di wisata kolam pancing Laguna.

1.6.2.2 Wawancara

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan dalam penelitian kualitatif dalam tulisan ini setelah pengamatan adalah wawancara. Wawancara merupakan kegiatan pengumpulan data

yang dilakukan dalam rangka memperdalam tingkat kevalidan dan keakuratan sebuah data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan pengamatan (observasi) lapangan sebelumnya dalam mendukung kelancaran proses berjalannya suatu kegiatan penelitian lapangan.

Dalam tulisannya yang membahas mengenai metode wawancara Koentjaraningrat menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (Koentjaraningrat, 1976:129). Dalam tulisannya (Paul, 1953:441-442 dalam Koentjaraningrat, 1976:129) juga memberikan penjelasan peran penting kegiatan wawancara untuk dilakukan dalam penelitian kualitatif sebagai sarana teknik pengumpulan data yang mendukung untuk mengisi keLOWongan atau kekosongan data yang tidak bisa diperoleh dari kegiatan pengamatan (observasi) lapangan karena alasan akademis tertentu.

Didalam wawancara terdapat dua unsur utama yang menjadi prasyarat agar kegiatan wawancara dapat terlaksana, yaitu pewawancara dan terwawancara. Pewawancara adalah seseorang yang mengajukan pertanyaan mengenai suatu persoalan sedangkan terwawancara adalah objek yang menjawab suatu persoalan yang dipertanyakan oleh pewawancara. Dalam proses selanjutnya (wawancara) pewawancara dan terwawancara terlibat dalam suatu perbincangan yang membahas mengenai persoalan tertentu yang

telah diajukan ke dalam bentuk pertanyaan oleh pewawancara (Moleong, 2012:186).

Peneliti melakukan wawancara lapangan untuk pertama kalinya pada hari Selasa tanggal 17 Maret 2015, bertempat di lokasi wisata kolam pancing Laguna. Peneliti berkesempatan untuk melakukan kegiatan wawancara dengan pemilik kolam pancing Laguna, yaitu Bapak H. Samsul Anam. Peneliti sengaja memilih waktu untuk melakukan kegiatan wawancara lapangan pada salah satu hari aktif, saat situasi wisata kolam pancing Laguna sedang tidak ramai pengunjung. Pemilihan waktu kegiatan penelitian pada hari aktif juga atas dasar pertimbangan agar tidak mengganggu rutinitas bekerja pemilik serta pengelola kolam pancing, melindungi hak dan privasi informan. Berkaitan dengan kegiatan penelitian, proses mencari data lapangan, peneliti melihat adanya peluang untuk mendapatkan informasi yang lebih detail saat melakukan kegiatan wawancara lapangan dengan informan pada saat hari aktif dibandingkan dengan hari Sabtu-Minggu atau hari libur saat kondisi kolam pancing Laguna sedang ramai pengunjung. Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan pak Samsul Anam selaku pemilik kolam pancing Laguna pada pukul 13.00 WIB. Saat itu Bapak H.Samsul Anam sedang duduk santai di tepi kolam pancing Laguna setelah memberi makan ikan bandeng yang ada di lahan tambak miliknya disekitar kolam pancing Laguna. Perilaku

melayani yang ramah dan supel dari Bapak H. Samsul Anam terhadap setiap pengunjung yang datang ke kolam pancing miliknya, membuat peneliti tidak membutuhkan waktu lama untuk terlibat dalam suasana percakapan yang cair dan akrab dengan informan saat proses kegiatan wawancara.

Proses kegiatan wawancara lapangan selanjutnya dilakukan peneliti pada hari Kamis tanggal 26 Maret 2015. Informan selanjutnya yang akan diwawancarai oleh peneliti adalah pengelola usaha pendukung pembakaran ikan bandeng, pengelola usaha pendukung bandeng cabut duri, dan pengelola usaha pendukung persewaan alat pancing. Peneliti datang ke kolam pancing Laguna pada siang hari, saat pengelola usaha pendukung kolam pancing dalam kondisi yang tidak sibuk melayani pengunjung.

Informan selanjutnya yang diwawancarai oleh peneliti adalah pengunjung kolam pancing Laguna. Peneliti memilih salah satu hari diakhir pekan, yaitu pada hari Sabtu tanggal 04 April 2015 untuk melakukan kegiatan wawancara dengan pengunjung wisata kolam pancing Laguna, saat kondisi kolam pancing sedang ramai pengunjung. Pertimbangan ini didasarkan agar peneliti mampu mengamati kemudian memilih calon informan yang akan diwawancarai. Jumlah pengunjung yang lebih banyak pada hari akhir pekan dibanding hari aktif, membuat peneliti bisa melihat variasi perilaku yang dilakukan pengunjung dalam melakukan

kegiatan wisata di kolam pancing Laguna, sebelum memutuskan untuk memilih informan yang akan diwawancarai. Adapun kendala yang dialami oleh peneliti dalam memilih informan dari pengunjung, peneliti harus benar-benar bisa memprediksi kemudian memastikan bahwa pengunjung yang akan diwawancarai dalam kondisi psikologis yang siap untuk menerima kedatangan peneliti dan bersedia bercerita kepada peneliti mengenai persoalan yang menjadi fokus wawancara. Selanjutnya untuk melengkapi dan menyempurnakan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara sebelumnya, peneliti melanjutkan proses kegiatan wawancara dengan Bapak Khoirul, selaku kepala bagian pelayanan umum kantor Kecamatan Sedati. Kegiatan wawancara dilakukan pada hari Selasa tanggal 14 April 2015 pada jam istirahat kantor, pukul 12.30 WIB.

Peneliti juga melampirkan beberapa dokumentasi terkait kegiatan penelitian berupa foto-foto data lapangan sebagai sarana untuk melengkapi data yang telah diperoleh dari kegiatan pengamatan (observasi) dan wawancara.

1.6.3 Teknik Pemilihan Informan

Dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* Moleong mendeskripsikan definisi mengenai informan, Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 1998:90). Dalam sebuah

penelitian semua orang yang ada dalam lokasi penelitian dapat menjadi dijadikan sebagai seorang informan akan tetapi tidak semua informan bisa dikatakan sebagai informan yang baik (Spradley, 1997:59) bagi seorang peneliti lapangan dalam usahanya untuk memperoleh data lapangan yang akurat dan memberikan informasi yang relevan terhadap topik permasalahan penelitian.

Disinilah letak pentingnya teknik pemilihan informan yang dibutuhkan bagi seorang peneliti lapangan dalam kegiatan penelitiannya. Seorang peneliti lapangan harus cermat, selektif serta memiliki pengetahuan lebih untuk menentukan informan yang akan dijadikan sumber informasi guna memperoleh data yang akurat dan relevan dalam mendukung kegiatan penelitiannya. Aktivitas pertama kali yang sebaiknya dilakukan oleh seorang peneliti sebelum menentukan informannya adalah turun lapangan untuk melakukan kegiatan pengamatan (observasi) guna mendapatkan pemahaman sedetail mungkin mengenai aspek sosial-budaya yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat di lokasi penelitiannya.

Ketika seorang peneliti sudah mampu mendapatkan gambaran yang utuh mengenai kondisi sosial-budaya masyarakat di lokasi penelitiannya, maka dia akan cenderung memiliki sensitifitas lebih terhadap masyarakat yang menjadi objek penelitiannya. Selanjutnya akan terbentuk interaksi sosial yang lebih intim antara peneliti dan masyarakat sehingga dalam kondisi tersebut peneliti diharapkan sudah bisa menentukan informan

yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitiannya. Berkaitan dengan ini, maka teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan turun lapangan langsung guna mengamati serta memahami kehidupan sosial-budaya masyarakat sekitar lokasi wisata kolam pancing Desa Kalanganyar, khususnya wisata kolam pancing Laguna.

Peneliti kemudian memilih informan yang berkaitan dengan topik permasalahan yang ditulis dalam penelitiannya dengan cara memilih anggota masyarakat yang merupakan warga asli Desa Kalanganyar dan memahami betul sejarah mengenai perkembangan desanya dari segala aspek, utamanya mengenai aspek sosial-budaya dan pariwisata kolam pancing.

Wisata kolam pancing Laguna adalah wisata kolam pancing yang pertama kali berdiri di Desa Kalanganyar yang pada awalnya merupakan tambak yang digunakan sebagai sarana budidaya ikan bandeng oleh pemiliknya sebagai mata pencaharian utama. Dalam perkembangannya kemudian, kemunculan wisata kolam pancing Laguna membuat warga Desa kalanganyar lain yang memiliki tambak di wilayah tersebut terdorong untuk membuka lahan tambaknya sebagai wisata kolam pancing. Ada beberapa atraksi wisata yang ditawarkan oleh pihak pemilik kolam pancing Laguna dalam rangka memberikan kenyamanan lebih bagi para pengunjungnya. Atraksi wisata ini diwujudkan oleh pihak pemilik kolam pancing melalui berbagai penyediaan infrastruktur

serta pelayanan wisata yang menunjang seperti kolam pancing yang berisi ikan bandeng dengan pemandangan yang sejuk serta suasana yang nyaman bagi para pengunjung, keramah tamahan pihak pengelola kolam pancing dalam melayani permintaan dan kebutuhan pengunjung, penyediaan beberapa usaha pendukung kolam pancing.

Jumlah informan yang ditentukan peneliti adalah tujuh orang informan. Terdiri dari 1 orang pemilik sekaligus pengelola kolam pancing Laguna, 4 orang pengelola usaha pendukung kolam pancing Laguna, 1 orang pengunjung kolam pancing Laguna, dan kepala bagian pelayanan umum kantor Kecamatan Sedati. Adapun untuk menggali data lebih dalam dan menyeluruh mengenai deskripsi bagaimana perkembangan wisata kolam pancing Laguna maka peneliti memilih Bapak H. Samsul Anam selaku pemilik, Bapak Khoirul selaku kepala bagian pelayanan umum kantor Kecamatan Sedati. Selanjutnya, guna mengupas permasalahan mengenai berjalannya sistem pariwisata yang ada di kolam pancing Laguna, berkaitan dengan bagaimana atraksi wisata seperti kolam pancing dan berbagai pengelola usaha pendukung kolam pancing itu berjalan dalam memenuhi kebutuhan akan motif wisata dari pengunjung kolam pancing, maka peneliti memilih empat orang informan yang merupakan pengelola usaha pendukung kolam pancing Laguna, Bapak Abdul Rohim selaku pengelola persewaan alat pancing dan selaku penjual berbagai macam kebutuhan alat memancing bagi para pengunjung, Bapak Toyos selaku pengelola usaha bandeng

cabut duri, Bapak Khudri selaku pengelola usaha kuliner bakar ikan, dan Bapak Munif yang mengelola usaha tempat parkir wisata kolam pancing Laguna. Selanjutnya, guna mengetahui bagaimana *respon* yang nampak dari perilaku pengunjung yang datang ke wisata kolam pancing Laguna dalam menikmati atraksi wisata, bagaimana motif wisata yang mendasari pengunjung kolam pancing untuk melakukan kegiatan wisata, menggambarkan kesesuaian antara atraksi wisata yang ada dengan motif wisata dari pengunjung kolam pancing sehingga memunculkan suatu kegiatan wisata di kolam pancing Laguna, maka peneliti menentukan satu orang informan dari pengunjung wisata kolam pancing Laguna yaitu Bapak Cahyo.

Strategi yang dilakukan oleh peneliti dalam memilih seorang pengunjung sebagai informan dalam mendukung proses penelitian, peneliti memilih pengunjung yang memiliki *hobby* memancing, sudah melakukan kegiatan memancing di beberapa kolam pancing yang berbeda. Strategi ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan supaya dapat memperoleh informasi yang mendetail mengenai permasalahan penelitian, sehingga diharapkan dari informasi tersebut dapat menyempurnakan data-data dari informan sebelumnya, diperoleh deskripsi secara utuh tentang adanya hubungan antara pemilik kolam pancing, pengelola usaha pendukung, dan pengunjung kolam pancing dalam berjalannya sistem pariwisata di kolam pancing Laguna.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Prinsip utama dalam kegiatan penelitian kualitatif adalah bagaimana kita mampu memperoleh data dan teori (Moleong, 1998:104). Dalam referensi buku yang lain (Spradley, 1997:229) menguraikan bahwa tujuan dari penelitian etnografi adalah untuk menemukan dan mendeskripsikan sistem makna budaya yang digunakan masyarakat. Kegiatan teknik analisis data merupakan runtutan kegiatan yang berproses dalam penelitian lapangan. Proses dalam hal ini adalah menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan analisis data sudah mulai dilakukan pada saat peneliti turun lapangan melakukan kegiatan pengumpulan data.

Data-data yang diperoleh dari hasil turun lapangan tadi kemudian langsung diolah dan dianalisis untuk kemudian ditafsirkan kedalam bentuk tulisan deskriptif kualitatif. Data-data yang diperoleh dari hasil kegiatan turun lapangan harus langsung diolah, dipetakan kemudian dianalisis oleh peneliti agar data-data tersebut tidak terlanjur kadaluwarsa sehingga menyebabkan seorang peneliti kesulitan untuk menguraikan makna substantif ke dalam bentuk tulisan deskriptif yang bersumber dari data-data lapangan yang telah diperolehnya. Maka dari itu, kegiatan teknik analisis data harus dilakukan secara intensif dalam suatu penelitian lapangan.

Kegiatan ini memerlukan fokus dan ketekunan dari seorang peneliti untuk memusatkan segala perhatiannya guna memetakan, menganalisis

kemudian menafsirkan berbagai data lapangan serta informasi penting yang telah diperolehnya ke dalam bentuk tulisan deskriptif berkaitan dengan tujuan peneliti dalam menjelaskan deskripsi dari topik permasalahan dalam penelitiannya (Moleong, 1998:104).

Data yang diperoleh dari kegiatan pengamatan (observasi) dan kegiatan wawancara lapangan kemudian dianalisis melalui teknik analisis data kualitatif. Data-data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara kemudian diolah menjadi transkrip hasil wawancara penelitian. Setelah melalui tahapan proses analisis data maka peneliti dapat mendeskripsikan data yang diperoleh hasil penelitiannya ke dalam bentuk tulisan.

